

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan tinjauan pustaka pada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai REPRESENTASI *PERSONAL GROWTH* PADA LAGU “GEMILANG” KARYA PERUNGGU. *Review* penelitian sejenis ini diperlukan guna mengidentifikasi penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti dapat mengetahui GAP dan *novelty* untuk penelitian ini. Berikut beberapa penelitian sejenis yang dijadikan acuan untuk melakukan penelitian ini:

1. Penelitian berjudul: “REPRESENTASI KOMUNIKASI KELUARGA PADA FILM “SEJUTA SAYANG UNTUKNYA” Tahun 2023 karya muhammad pradika ikbal dari Univesitas Islam bandung. Dengan penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan semiotika roland barthes. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa representasi pola komunikasi yang terjadi pada film “sejuta sayang untuknya” yaitu saling menyayangi, saling menjaga dan saling memberikan yang terbaik. Dalam komunikasi ayah gina dan gina yang selalu komunikatif di setiap permasalahan menjadikan gina anak yang baik dan cerdas, permasalahan ekonomi yang di alami tidak menyulitkan gina

dalam mendapatkan nilai yang baik gina dan ayahnya tetap memiliki keluarga yang harmonis dan terbuka.

2. Penelitian berjudul: ANALISIS SEMIOTIKA DALAM LAGU “KITA YANG PURBA” OLEH BAND EFEKRUMAHKACA BERDASARKAN TEORI ROLAND BARTHES karya Zaid jibaltar UIN suska riau (2026) dengan penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi serta mitos dan juga mengetahui bagaimana kritik dan potret realitas sosial dalam lagu-lagu Efek Rumah Kaca (jibaltar, 2014) Hasil dari penelitian zaid jibaltar (2026) ditemukan adanya penandapenanda yang digunakan Efek Rumah Kaca yang mempunyai makna konotasi yang berkaitan erat dengan masalah-masalah sosial. bahwa lagu Kita Yang Purba mengandung kritik sosial yang kuat terhadap kegagalan modernitas dalam menjunjung nilai kemanusiaan. Makna denotatifnya secara gamblang menceritakan gambaran realitas kematian dan kekerasan yang terjadi secara nyata, sementara dalam makna konotatifnya, lagu ini merepresentasikan fenomena sifat ketidakberdayaan manusia dalam sistem yang timpang dan mengabaikan tragedi yang terjadi, sedangkan makna mitos membongkar anggapan bahwa masyarakat modern telah sepenuhnya beradab, dimana nilai-nilai modernitas dianggap mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan, padahal nyatanya tidak. Dengan demikian, lagu ini berfungsi sebagai medium komunikasi kritik sosial yang merefleksikan kondisi masyarakat Indonesia kontemporer.

3. Penelitian berjudul : "NILAI NILAI MOTIVASI PADA LIRIK ALBUM MONOKROM KARYA TULUS" tahun 2019 karya Anggraeni dan Hermoyo dari Universitas Muhammadiyah Surabaya Tujuan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah mengetahui makna motivasi dalam lirik lagu album Monokrom. Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sementara pada teknik analisisnya menggunakan analisis isi dengan teori semiotikan model Charles Sander Peirce (Anggraeni & Hermoyo, 2019). Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Hermoyo (2019) adalah yaitu tanda dalam bentuk lirik pada setiap lagu, objek berupa nilai motivasi, dan pandangan berupa pengalaman dan pemikiran Tulus dalam melihat fenomena sosial di sekitarnya. Nilai motivasi tersebut meliputi, rasa cinta terhadap kedua orang tua dan pasangan tetapi rasa cinta tak selamanya berbuah manis. Rasa cinta juga bisa menjadi sebuah rasa kekecewaan karena diantara keduanya memiliki tujuan akhir yang berbeda dalam menjalani sebuah hubungan kasih, rasa optimisme, rasa yang harus dimiliki dan ditumbuhkan semua orang dalam dirinya. Rasa optimisme ini yang akan membawa seseorang untuk tetap kuat dalam menjalani kehidupan ini. rasa empati terhadap orang lain dengan cara menghargai dan menghormati hak dan cara pandang mereka dari sisi yang berbeda (Anggraeni, Yarno, & Hermoyo, 2019).

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Pradika ikbal Universitas islam bandung (2023)	Representasi komunikasi keluarga pada film yang berjudul “SEJUTA SAYANG UNTUKNYA”	Hasil dari penelitian ini adalah representasi pola komunikasi yang terjadi pada film “sejuta sayang untuknya” yaitu saling menyayangi, saling menjaga dan saling memberikan yang terbaik. Dalam komunikasi ayah gina dan gina yang selalu komunikatif di setiap permasalahan menjadikan gina anak yang baik dan cerdas, permasalahan ekonomi yang di alami tidak menyulitkan gina dalam mendapatkan nilai yang baik gina dan ayahnya tetap memiliki keluarga yang harmonis dan terbuka.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama menggunakan teori deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika roland barthes	Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek, makna dan pola komunikasi yang diteliti
2.	Zaid jibaltar UIN suskariau (2026)	ANALISIS SEMIOTIKA DALAM LAGU “KITA YANG PURBA” OLEH BAND EFEKRUMAHKACA BERDASARKAN TEORI ROLAND BARTHES	Hasil dari penelitian ini bahwa lagu Kita yang Purba mengandung kritik sosial yang kuat terhadap kegagalan modernitas dalam menjunjung nilai kemanusiaan. Makna denotatifnya secara gamblang menceritakan gambaran realitas kematian dan kekerasan yang terjadi secara nyata,	Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori semiotika dari roland barthes	Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti dan juga makna

			sementara dalam makna konotatifnya, lagu ini merepresentasikan fenomena sifat ketidak berdayaan manusia dalam sistem yang timpang masyarakat Indonesia kontemporer.		
3.	Anggraeni dan Hermoyo dari Universitas Muhammadiyah Surabaya (2019)	NILAI NILAI MOTIVASI PADA LIRIK ALBUM MONOKROM KARYA TULUS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan makna nilai-nilai motivasi 1. pada album <i>Monokrom</i> meliputi rasa empati terhadap orang lain dengan cara menghargai dan menghormati hak serta cara pandang mereka dari sisi yang berbeda. Rasa empati tersebut terdapat pada lagu “Ruang Sendiri” dan “Tukar Jiwa”. 2. Rasa cinta terhadap kedua orang tua dan pasangan. Rasa cinta tersebut berupa perasaan jatuh cinta dan kasih sayang, tetapi rasa cinta tak selamanya berubah manis. Tak sedikit rasa cinta tersebut berubah rasa kecewa, seperti perasaan kecewa dan dilema karena di antara keduanya memiliki tujuan akhir yang berbeda dalam menjalani sebuah hubungan kasih	Persamaan pada penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan pendekatan melalui teknik analisis semiotika.	Perbedaan pada penelitian ini adalah teori yang digunakan adalah teori semiotika dari Charles Sander Peierce.

2.1.2 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Sejak lahir hingga akhir hayat, manusia hidup dalam jaringan komunikasi yang terus berkembang, baik secara verbal maupun nonverbal, baik langsung maupun melalui media. Komunikasi bukan sekadar proses menyampaikan pesan, melainkan mencakup pemahaman, interpretasi, dan pertukaran makna antara individu, kelompok, atau masyarakat. Dalam konteks ilmiah, banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu telah mengemukakan definisi komunikasi dengan pendekatan dan sudut pandang yang beragam, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman kita tentang esensi komunikasi itu sendiri.

Secara etimologis, kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin *communicare*, yang berarti “membuat sesuatu menjadi milik bersama” (*to make common*). Hal ini mencerminkan bahwa inti dari komunikasi adalah berbagi makna atau informasi agar tercipta pemahaman bersama antara pengirim dan penerima pesan. Dalam praktiknya, proses komunikasi dapat berlangsung dalam berbagai bentuk: lisan, tulisan simbolik, visual, dan melalui teknologi digital.

Dari perspektif lokal, Mulyana (2005), seorang pakar komunikasi Indonesia, mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memberitahukan, memengaruhi, atau mengubah sikap, pendapat, serta perilaku. Komunikasi dalam pandangan ini tidak hanya terbatas pada interaksi tatap muka, melainkan juga mencakup komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung melalui berbagai media seperti tulisan, gambar, suara, dan teknologi digital.

Mulyana (2007) juga menekankan bahwa komunikasi bersifat dinamis, kontekstual, dan dipengaruhi oleh budaya, situasi sosial, dan hubungan antar individu. Oleh karena itu, komunikasi tidak bisa dipahami hanya sebagai proses linear antara pengirim dan penerima pesan, melainkan sebagai suatu pertukaran makna yang terus berlangsung, di mana kedua belah pihak saling memengaruhi dan membentuk makna dalam konteks sosial tertentu. Dalam komunikasi interpersonal, misalnya, keberhasilan penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, emosi, dan persepsi masing-masing individu. Pandangan ini mencerminkan pendekatan kontekstual dan humanistik, yang menempatkan komunikasi sebagai bagian integral dari interaksi sosial dan hubungan antar manusia.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran pesan dan makna yang bersifat interaktif, kontekstual, dan multidimensional. Komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun relasi, menciptakan pengaruh, dan mendorong perubahan baik dalam skala individu maupun sosial.

2.1.3 Fungsi Komunikasi

Setelah penjelasan tentang pengertian komunikasi diatas yang dimana komunikasi tersebut adalah suatu proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan untuk membentuk saling pengertian yang mendalam, serta komunikasi juga memiliki fungsi tersendiri. Yang dimana fungsi dari komunikasi tersebut sebagai penyampaian informasi pesan atau informasi

berupa edukasi, hiburan, atau informasi yang mampu mempengaruhi orang lain dalam bersikap serta bertindak.

Terdapat delapan fungsi dari komunikasi yang dijelaskan oleh Somad dalam bukunya yang berjudul Manajemen Komunikasi Mengembangkan Bisnis Berorientasi Pelanggan, dimana kedelapan fungsi tersebut yaitu:

1. Informasi

Komunikasi berfungsi untuk mengumpulkan dan menyimpan data, fakta dan pesan, serta opini, sehingga orang dapat mengetahui keadaan yang terjadi. Keadaan tersebut merupakan informasi yang berharga.

2. Sosialisasi

Komunikasi juga berfungsi sebagai alat sosialisasi yang memudahkan orang untuk berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan komunikasi yang efektif maka proses sosialisasi yang terjadi akan semakin mudah

3. Motivasi

Komunikasi juga berfungsi sebagai motivasi yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu. Dengan komunikasi yang baik maka seseorang akan termotivasi secara baik pula.

4. Pendidikan

Komunikasi juga berfungsi sebagai media pendidikan, dimana individu akan tumbuh dan kembang melalui jejaring komunikasi yang dibangunnya. Artinya, pendidikan yang baik dibangun melalui komunikasi yang baik.

5. Kebudayaan

Komunikasi berfungsi untuk memajukan kebudayaan. Misalnya media komunikasi yang berbentuk media massa, dimana media massa menyebarluaskan beranekaragam produk kebudayaan sehingga kebudayaan semakin berkembang.

6. Hiburan

Komunikasi juga merupakan salah satu media hiburan yang penting bagi individu melalui komunikasi yang menyenangkan maka individu akan merasa terhibur dapat dibayangkan jika individu kurang melakukan komunikasi yang bersifat hiburan, barangkali individu tersebut akan mudah terkena stress.

7. Integrasi

Komunikasi menciptakan integrasi artinya komunikasi mampu menjembatani perbedaan yang dimiliki oleh individu yang satu dengan individu yang lainnya. Dengan hal ini maka komunikasi memiliki peran yang penting

8. Inovasi

Komunikasi juga mendorong lahirnya inovasi, dimana dalam hal ini, inovasi hadir karena adanya kebutuhan dan tuntutan dari manusia untuk menciptakan sistem komunikasi yang efektif tanpa dibatasi ruang dan waktu. (Somad, 2014).

Berdasarkan fungsi komunikasi yang telah dijelaskan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi juga tidak hanya sebatas pertukaran informasi, tetapi komunikasi juga memiliki fungsi yang sangat luas, fungsi

tersebut mencakup beberapa bidang yakni informasi, sosialisasi, pendidikan, kebudayaan, hiburan, integrasi dan inovasi.

2.1.4 Tujuan Komunikasi

1. Mengubah Sikap (*To Change The Attitude*) Komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Setelah seseorang mengemukakan informasi apa yang ingin disampaikan (komunikasi) maka tahap selanjutnya adalah apakah seseorang akan terpengaruh atau tidak terhadap informasi atau pesan yang disampaikan dan selanjutnya apakah hal tersebut akan merubah sikap orang tersebut atau tidak. Komunikasi diharapkan dapat merubah sikap seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikannya.
2. Mengubah Opini/Pendapat/Pandangan (*To Change The Opinion*) Selanjutnya komunikasi bertujuan untuk mengubah pendapat atau opini seseorang sesuai yang diharapkan oleh komunikannya. Selaras dengan kata dasar dari communication yaitu common, yang bila kita definisikan dalam bahasa Indonesia berarti “sama”, maka kita sudah dapat melihat dengan jelas bahwa memang tujuan dari komunikasi yaitu mencapai suatu kesamaan dalam hal pendapat atau opini.
3. Mengubah Perilaku (*To Change The Behavior*) Setelah memperoleh suatu informasi, tujuan dari komunikasi adalah agar seseorang penerima informasi tersebut akan berperilaku sesuai dengan stimulus yang diberikan atau dengan kata lain berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh si pemberi informasi. (Effendy, 2002)

4. Mengubah Masyarakat (*To Change The Society*) Dalam poin sebelumnya, perubahan perilaku yang diharapkan lebih kepada individu atau perorangan, pada poin ini perubahan yang dititik beratkan pada suatu kelompok manusia yang lebih luas jangkauannya. Sehingga perubahan yang terjadi sifatnya secara masal. (Effendy, 2002:55).

Gordon I. Zimmerman merumuskan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan rasa penasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai tujuanisi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan tujuanhubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007)

2.1.5 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (oral). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan, contoh: komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon.

Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (kusumawati 2016).

Komunikasi dengan bentuk lisan adalah komunikasi yang dilakukan dengan mengucapkan kata kata secara lisan secara langsung kepada lawan bicaranya. Biasanya dalam berkomunikasi 109 secara lisan dapat dilakukan dengan bertemu secara langsung ataupun virtual. Contoh komunikasi yang dilakukan dengan tatap muka langsung adalah saat berlangsungnya sidang skripsi secara luring, selain itu komunikasi lisan dapat dilakukan secara virtual melalui telepon. Komunikasi tertulis adalah cara berkomunikasi menggunakan media seperti kertas untuk menulis. Selain itu, untuk melakukan komunikasi tertulis bisa dilakukan pada media elektronik, seperti email dan media sosial (purba 2016).

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang paling banyak dilakukan dan digunakan dalam setiap hubungan antar manusia dalam mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan dan pemikiran. Menurut Paulette J. Thomas, komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan

menggunakan bahas lisan dan tulisan. Adapun prinsip-prinsip dari komunikasi verbal, diantaranya sebagai berikut:

1. Interpretasi menciptakan makna

Saat kita menggunakan komunikasi secara verbal maka kita dapat menginterpretasikan makna dari simbol karena jika simbol yang bersifat abstrak, dan ambigu, maknanya tidak terbukti sendiri atau absolut.

2. Komunikasi adalah aturan yang dipandu

Komunikasi verbal terpola oleh aturan yang tidak terucap, akan tetapi dapat dipahami dengan luas. Ada 2 macam aturan yang pertama regulatif yakni merinci kapan, bagaimana, di mana, dan dengan siapa yang kita harus berbicara. Yang kedua, aturan pokok, menjelaskan apa arti komunikasi dengan mengatakan kepada kita bagaimana menilai jenis komunikasi tertentu.

3. Penekanan mempengaruhi makna

Saat berkomunikasi tentunya kita akan mencari makna dari apa yang disampaikan oleh komunikan. Dalam berkomunikasi tentunya kita memiliki prinsip agar komunikasi kita berjalan dengan lancar.

2.1.6 Komunikasi Non-verbal

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi di mana pesan disajikan dalam bentuk non-verbal. Komunikasi non-verbal lebih banyak digunakan daripada komunikasi verbal. Komunikasi non-verbal dapat dipahami sebagai tindakan manusia yang sengaja dikirim sebagaimana dimaksud dan mampu menimbulkan respons dari penerima. Dalam artian komunikasi yang terjalin tidak

menggunakan kata-kata tetapi menggunakan simbol-simbol berupa gerak tubuh, warna, ekspresi wajah, dan lainnya.

Bentuk komunikasi non-verbal meliputi bahasa isyarat, kata sandi, tanda, seragam, nada suara, dan intonasi. Mark L. Knapp (dalam Jalaludin, 2023; 199), menyebutkan lima fungsi pesan non-verbal yang berhubungan dengan pesan verbal:

1. Pengulangan, termasuk pengulangan gagasan yang sudah disampaikan secara verbal. Contohnya adalah ketika mengatakan tidak, maka akan menggelengkan kepala.
2. Ganti, ganti simbol kata. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, untuk menunjukkan persetujuan akan mengangguk.
3. Bertentangan, menolak pesan verbal atau memberi arti berbeda pada pesan verbal.
4. Melengkapi, melengkapi, dan memperkaya makna pesan non verbal.

Ekspresi wajah dapat menunjukkan apa yang tidak dapat diungkapkan.

2.1.7 Musik Sebagai Media Komunikasi

Manusia selalu menghasilkan kebudayaan, salah satunya adalah musik. Musik berasal dari bahasa Inggris yaitu musik yang berasal dari bahasa Yunani *mousikê*. Kata tersebut merujuk pada semua seni yang dipimpin oleh Muses yang bermakna musik dan puisi. Musik adalah bentuk suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai suatu kesatuan (Jamalus, 1988).

Musik berdasarkan Psikologi Musik adalah sebuah produk dari pemikiran. Maka, elemen vibrasi (fisika dan kosmos) dalam bentuk *amplitude*, durasi, dan frukuensi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu dibentuk secara neurologis dan 9 diinterpretasikan melalui otak menjadi : pitch (nada - harmoni), timbre (warna suara), dinamika (keras - lembut), dan tempo (cepat - lambat) (Djohan, 2009).

Musik pada dasarnya dapat disebut sebagai sebuah media untuk menyampaikan pesan. Karena musik adalah alunan bunyi nada yang mengungkapkan isi pikiran, hati dan perasaan manusia dalam bentuk suara. Selain itu musik juga merupakan bahasa universal, yaitu sebagai bentuk ekspresi masyarakat melalui media musik, dan musik juga berfungsi menyatukan kalangan masyarakat yang berbeda, baik kalangan bawah hingga kalangan atas. Musik juga secara tidak langsung telah mempengaruhi kehidupan sosial di masyarakat. Sehingga fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat menciptakan sebuah musik sebagai bentuk ekspresi dari masyarakat. Selain itu, Musik diartikan sebagai salah satu ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk bunyi-bunyian atau suara-suara (Sudarsono, 2020). Oleh sebab itu musik dijadikan pilihan oleh para musisi untuk berkomunikasi dengan khalayaknya dengan tujuan menyampaikan ide dari pemikirannya melalui lirik-lirik yang ditulis dengan sarana komunikasi dengan cara langsung seperti konser maupun secara tidak langsung melalui hasil rekaman seperti rilisan fisik maupun rilisan digital. Permasalahan musik sebagai media komunikasi adalah komunikan tidak sepenuhnya paham dengan pesan yang disampaikan oleh musisi karena bahasa

musik sering ditulis dalam bentuk bahasa yang bisa memiliki makna yang banyak.

Lirik adalah sebuah susunan kata-kata yang terwujud oleh spekulasi manusia, pada umumnya lirik lagu diciptakan mempunyai tujuan dan maksud tertentu (Nugraha R. P., 2016). Dalam mengekspresikan pengalamannya, para penulis lirik lagu menghasilkan daya tarik dan keunikan pada liriknya dengan memberikan keunikan diksi dan bahasa (Hidayat, 2014). Lirik dalam musik sebagai media komunikasi ini merupakan simbol verbal yang tercipta dari manusia. Manusia merupakan makhluk yang memahami bagaimana untuk bereaksi, bukan hanya terhadap lingkungan fisiknya, akan tetapi juga pada simbol simbol yang dibuatnya sendiri (Rivers, 2003).

Dapat disimpulkan bahwa lirik adalah akibat yang dapat memberikan respon dari semua hal yang terjadi dan dirasakan oleh lingkungan fisiknya. Simbol digunakan oleh manusia untuk memaknai dan memahami kenyataan yang tidak dapat dilihat secara langsung, akan tetapi pada kenyataannya tersebut dapat terlihat dan dirasakan oleh indera manusia, rangsangan ini dilanjutkan untuk diolah oleh pikiran, selanjutnya tercipta konsep dan simbol dan akhirnya membentuk makna tertentu sesuai dengan apa yang ada di ungkapkan.

2.1.8 Representasi

Musik sebagai media komunikasi mengandung pesan yang disampaikan kepada pendengarnya baik pesan tersirat atau pesan yang langsung disampaikan dalam musik secara jelas. Memahami pesan dalam musik diperlukan analisis dengan menggunakan teori representasi dari Stuart Hall yang membahas

mengenai praktik budaya terkait dengan produksi dan pertukaran makna serta memberi dan menerima makna.

Representasi adalah produksi makna konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk ke dunia nyata objek, orang atau peristiwa, atau memang ke dunia imajine objek fiksi, orang dan peristiwa (Ahmad & Kurnia, 2009). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili disebut sebagai representasi, selain itu juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang mengkaitkan sebuah keadaan yang mampu mewakili gambar, simbol dan semua hal yang berkaitan dengan yang memiliki makna.

Representasi adalah bahasa untuk menerjemahkan sesuatu yang memiliki makna kepada orang lain. Hall menjabarkan bahwa suatu pemikiran yang dibentuk oleh representasi dan dibentuk melalui bahasa, pada pembentukan tersebut tidak terjadi melalui lisan maupun juga visual. Bukan hanya membicarakan mengenai konsep individual saja, dalam representasi juga terdapat metode pengorganisasian, penyisipan, dan pengumpulan ide atau kerumitan hubungan (Hall, 2003).

Representasi berfungsi melalui sistem representasi. Bentuk sistem representasi ini terbagi menjadi dua bagian penting, yaitu bagian dalam pikiran dan bahasa. Kedua bagian ini saling berhubungan. Bagian dari sesuatu hal yang dimiliki kita dalam pikiran kita, menjadikan kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan bisa dikomunikasikan tanpa bahasa. Maka sebabnya, yang paling penting dalam sistem representasi ini adalah bahwa

kelompok yang bisa memproduksi dan mampu bertukar makna secara baik adalah hanya kelompok tertentu yang dilatar belakangi oleh pengetahuan yang sama sehingga mampu menciptakan suatu pengetahuan yang hampir sama (Ahmad & Kurnia, 2009).

Menurut Stuart Hall, anggota dari budaya yang sama mengharuskan membagikan konsep, gambar dan ide yang memungkinkan mereka untuk berpikir dan merasakan tentang dunia dengan cara yang hampir sama. Mereka harus berbagi, secara umum, 'kode budaya' yang sama. Maksud hal ini adalah akal, pemikiran, dan perasaan itu sendiri adalah 'sistem 11 representasi'. Sebagai sistem representasi berpikir dan merasa berfungsi untuk memaknai sesuatu, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (kode budaya). Kelompok masyarakat memiliki cara tersendiri untuk memaknai sesuatu menjadikan pemaknaan terhadap sesuatu ini dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan. Dengan latar belakang yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu ini kelompok masyarakat sukar untuk memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

Manusia sendiri yang mengkonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna terlihat menjadi sebuah hal bak yang tidak dapat diubah. Sistem representasi dan difiksasi melalui kode merupakan prose mengkonstruksi makna. Kode berperan bagi masyarakat dalam suatu kelompok budaya yang saling memahami dan menggunakan identitas yang sama, yang telah melewati persetujuan secara sosial (Ahmad & Kurnia, 2009).

Teori representasi seperti ini memakai pendekatan konstruksionis, maksudnya adalah makna dikonstruksi melalui bahasa. Stuart Hall dalam artikelnya berargumen, “*things don’t mean: we construct meaning, using representational systems-concepts and signs.*” Oleh karena itu, konsep (ide) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna (Hall, 2003).

Representasi ini adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna memungkinkan menggunakan sistem representasi. Namun, proses pemaknaan ini sering mengalami kesulitan karena adanya latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial yang berbeda dalam memahami tanda. Suatu kelompok ini memerlukan pengalaman yang hampir sama agar memahami sesuatu dengan cara yang hampir sama (Ahmad & Kurnia, 2009).

Representasi dari Teori Stuart Hall relevan dengan album musik yang akan diteliti yaitu Memorandum. Dalam teori Stuart Hall dikatakan representasi dapat berupa kejadian nyata yang dapat berubah menjadi kejadian fiksi dan representasi merupakan bahasa untuk menerjemahkan makna dari simbol simbol atau bahasa tertentu. Maka dalam lirik lagu terdapat bahasa maupun banyak tanda yang dapat mempunyai makna tertentu oleh karena itu teori ini sangat relevan untuk meneliti simbol pekerja dalam album musik yang akan diteliti.

2.1.9 *Quarter Life Crisis*

Quarter life crisis adalah krisis psikologis yang dialami individu pada dewasa awal (umumnya usia 18–35 tahun), ditandai dengan perasaan kecemasan,

kebingungan identitas, dan ketidakpastian mengenai arah hidup, karier, hubungan, serta pencapaian personal.

Istilah *Quarter life crisis* lahir sebagai adaptasi dari konsep yang lebih dahulu dikenal yaitu *midlife crisis* yang biasa terjadi pada usia paruh baya. *Midlife crisis* pertama kali diperkenalkan oleh psikiater Elliot Jaques pada tahun 1965 dalam artikelnya yang berjudul “*death and the midlife crisis*” konsep ini menggambarkan periode kecemasan, refleksi dan ketidakpuasan yang dialami individu pada usia paruh baya terkait dengan pencapaian hidup, menua dan kematian.

Seiring dengan perubahan sosial dan demografis pada akhir abad ke 20, para peneliti dan praktisi mulai menyadari bahwa fenomena serupa juga terjadi pada generasi muda, maka lahir istilah *quarter life crisis* sebagai konsep yang menggambarkan krisis pada generasi muda (Jaques 1965).

Dari beberapa sudut pandang ada beberapa definisi *quarter life crisis* menurut beberapa ahli yaitu :

1. Menurut Robbins dan Wilner tahun 2001 *quarter life crisis* adalah rasa panik yang muncul antara usia 25 – 35 tahun ketika orang dewasa menyadari bahwa realitas kehidupan tidak sesuai dengan ekspektasi mereka.
2. Menurut Robinson tahun 2016 *Quarter life crisis* adalah periode kecemasan dan pergolakan batin yang dialami banyak orang pada usia 20 – 30 tahun. Robinson menekankan bahwa *fenomena* ini melibatkan perasaan kebingungan mengenai arah hidup, karir dan hubungan interpersonal, terjadi setelah individu menyelesaikan pendidikan dan beralih ke dunia kerja.

3. Menurut Hasyim, Setyowibowo dan Purba (2024) *Quarter life crisis* adalah krisis perkembangan yang di alami pada usia dewasa awal 18 – 35 tahun, yang di tandai dengan perasaan terjebak, kecemasan tentang masa depan dan kesulitan membuat keputusan mengenai karir, hubungan dan identitas pribadi.

Menurut para ahli juga ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya krisis ini dari faktor internal maupun faktor eksternal.

2.1.10 Faktor penyebab *Quarter Life Crisis*

Terjadinya *quarter life crisis* dipicu oleh beberapa faktor internal dan eksternal hingga membuat seseorang merasa tertekan, terjebak, cemas dan mempertanyakan arah hidupnya sendiri. Berikut adalah faktor internal dan eksternal:

1. Tuntutan kemandirian finansial dan karir

Faktor yang mejadi kebingungan untuk menentukan arah karir hingga merasa terjebak pada pekerjaan yang tidak sesuai impian dan passion bahkan sulit mendapatkan pekerjaan setelah lulus dalam dunia pendidikan. Mulai harus mengelola kebutuhan sendiri hingga tuntutan untuk membiayai diri sendiri sekaligus orang tua (Arnett 2004).

2. Tekanan sosial

Melihat dan membandingkan pencapaian orang lain juga menjadi faktor pemicu terbesar terjadinya kecemasan. Paparan konstan terhaap pencapaian orang lain di media sosial seperti pernikahan , pencapaian karir, mendapat pekerjaan yang menjadi impian, membuat seseorang merasa tertinggal (*international journal of behavioral development 2016*).

3. Perubahan lingkungan dan relasi pertemanan

Hubungan sosial yang dinamis dan tentatif pada generasi muda membuat hubungan sosial tidak seperti masa sekolah atau kuliah, lingkaran di fase ini mengecil karena kesibukan masing masing. Mulai muncul juga tekanan untuk mencari pasangan hidup serius yang akan menimbulkan kecemasan (Schwartz 2004).

4. Kebingungan identitas

Merasa dunia nyata tidak seindah dan semudah yang di bayangkan saat remaja, ketika realita tidak sesuai ekspektasi, muncul rasa kecewa dan ragu pada kemampuan diri sendiri (robinson 2015).

Meskipun terasa berat, *quarter-life crisis* sebenarnya adalah fase yang wajar dan sehat untuk pendewasaan. Fase ini menjadi alarm alami yang memaksa seseorang untuk mengevaluasi kembali apa yang benar-benar mereka inginkan dalam hidup, sehingga mereka bisa melangkah ke tahap berikutnya dengan lebih matang.

2.1.11 *Personal growth*

Pertumbuhan pribadi (*personal growth*) merupakan dimensi sentral dalam pandangan kesejahteraan pengembangan potensi manusia. Pertumbuhan pribadi didefinisikan sebagai keinginan yang dialami untuk terus menumbuhkan kembangkan seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki semaksimal mungkin (D.Ryff, 1989). Pertumbuhan pribadi adalah salah satu aspek atau dimensi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) menurut teori Ryff. Terdapat enam dimensi kesejahteraan psikologis individu, yaitu: 1) penerimaan diri; 2)

pertumbuhan pribadi; 3) tujuan hidup; 4) hubungan positif dengan orang lain; 5) penguasaan lingkungan, serta 6) otonomi (Ryff & Keyes, 2013). Indikator dari berkembangnya pertumbuhan pribadi suatu individu adalah penyesuaian dirinya dengan pencapaian masa lalu dan usahanya dalam menghadapi tantangan baru yang memungkinkan individu tersebut tumbuh sebagai pribadi yang mencapai kesempurnaannya. Pertumbuhan pribadi erat kaitannya dengan motivasi intrinsik pada determinasi diri. Adanya motivasi dari diri sendiri memunculkan perasaan sadar yang dialami individu ketika melakukan sesuatu (Freire et al., 2022). Hal ini akan memfasilitasi adanya pembelajaran hal baru yang menjadi bentuk dari proses pertumbuhan pribadi.

Teori pertumbuhan pribadi mencakup berbagai pendekatan untuk memahami bagaimana individu berkembang, belajar, dan berubah sepanjang hidup mereka. Berikut adalah beberapa teori yang relevan:

1. Teori Pertumbuhan Pribadi Erik Erikson Erikson mengusulkan bahwa individu melalui serangkaian tahap perkembangan yang melibatkan konflik psikososial. Setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang harus diatasi untuk mencapai pertumbuhan pribadi yang sehat (E. Erikson, 1968; H. E. Erikson, 1963).
2. Teori Pertumbuhan Kognitif Jean Piaget Piaget memfokuskan pada bagaimana anak-anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan dunia sekitarnya. Teori ini menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui proses asimilasi (menginterpretasikan pengalaman baru sesuai

dengan pengetahuan yang ada) dan akomodasi (menyesuaikan pengetahuan yang ada untuk memahami pengalaman baru) (Piaget, 1952, 1971).

3. Teori Belajar Sosial Albert Bandura Bandura menekankan pentingnya pengaruh lingkungan dan pengalaman sosial dalam pembentukan perilaku dan perkembangan pribadi. Konsep utama dalam teorinya adalah pembelajaran melalui observasi, di mana individu belajar dari orang lain melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan (Bandura, 1977, 1986).
4. Teori *Hierarchy of Needs* Abraham Maslow Maslow mengusulkan hierarki kebutuhan yang terdiri dari lima tingkat, dimulai dari kebutuhan fisiologis dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri. Teori ini menekankan bahwa individu perlu memenuhi kebutuhan dasar sebelum mereka dapat mencapai potensi penuh mereka (Maslow, 1943, 1970).
5. Teori Keseimbangan Antara Dukungan dan Tantangan (*Balanced Support Challenge Model*) Teori ini menekankan pentingnya keseimbangan antara dukungan (*support*) yang diberikan oleh lingkungan dan tantangan (*challenge*) yang dihadapi individu. Dukungan membantu individu merasa aman dan percaya diri, sementara tantangan mendorong pertumbuhan dan perkembangan (R. M. Lerner, 2004; R. M. Lerner et al., 2000)
6. Teori Carl Rogers Salah satu konsep kunci dalam teori Rogers adalah gagasan konsep diri. Hal ini mengacu pada bagaimana individu memandang dirinya sendiri, termasuk pikiran, perasaan, dan keyakinannya tentang siapa dirinya. Rogers percaya bahwa konsep diri yang positif, yang ditandai dengan kesesuaian antara citra diri dan pengalaman seseorang, sangat penting untuk

pertumbuhan dan kesejahteraan pribadi. Aspek penting lainnya dari teori Rogers adalah gagasan tentang penghargaan positif tanpa syarat. Hal ini melibatkan penerimaan dan penilaian individu terlepas dari perilaku mereka, memberi mereka rasa aman dan penerimaan yang memungkinkan eksplorasi dan pertumbuhan pribadi tanpa takut dihakimi atau ditolak. Rogers juga menyoroti pentingnya empati dalam memfasilitasi pertumbuhan pribadi. Empati melibatkan pemahaman dan berbagi perasaan orang lain, dan Rogers memandangnya sebagai komponen penting dalam hubungan terapeutik, yang memungkinkan individu merasa benar-benar dipahami dan didukung saat mereka menjalani perjalanan pribadinya. Secara keseluruhan, pendekatan humanistik Rogers terhadap pertumbuhan pribadi menekankan pentingnya keaslian, penerimaan, dan empati dalam mendorong penemuan dan pengembangan diri individu (Rogers, 1961, 1980).

2.1.3 Kerangka Teoritis

2.1.3.1 Semiotika Roland Barthes

Kata "*semiotika*" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "*sēmeiōtikos*", yang berarti "yang berkaitan dengan tanda" atau "yang dapat memberikan tanda". Kata ini sendiri berasal dari kata "*sēmeion*", yang berarti "tanda". Seiring waktu, kata ini berkembang menjadi suatu istilah yang merujuk pada ilmu yang mempelajari tanda dan sistem tanda dalam berbagai konteks, baik itu dalam bahasa, komunikasi, maupun budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semiotika diartikan sebagai ilmu tentang tanda-tanda dalam komunikasi,

baik berupa bahasa, simbol, maupun perilaku, dan cara-cara tanda itu digunakan dalam sistem sosial dan budaya tertentu.

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu ahli semiotika dan salah satu seorang pemikir yang rajin mempraktikkan model *linguistic* dan *semiologi* Saussurean. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat dalam waktu tertentu. Barthes menekankan interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan seorang pemikir yang rajin mempraktikkan model *linguistic* dan *semiologi* Saussurean. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat dalam waktu tertentu.

Menurut Sobur (2012) didalam Kevinia, C et al., (2022) semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan segala hal yang berhubungan dengan tanda, termasuk cara-cara tanda tersebut digunakan untuk berkomunikasi dan membentuk makna. Sobur menganggap bahwa semiotika mencakup berbagai elemen, dari simbol hingga komunikasi non-verbal, dan berlaku dalam berbagai konteks, termasuk budaya, media, dan masyarakat. Semiotika memainkan peran penting dalam memberikan makna pada berbagai hal. Mempelajari tanda atau simbol berarti juga mempelajari bahasa, meskipun pada pandangan pertama bahasa mungkin tampak tidak memiliki makna apa-apa.

Menurut Susanne Langer, menilai suatu simbol atau tanda merupakan hal yang penting, karena kehidupan hewan dimediasi oleh perasaan (*feeling*),

sementara perasaan manusia dimediasi oleh berbagai konsep, simbol, dan bahasa menurut Morissan, (2013) didalam Kartini 2022.

Roland Barthes adalah seorang ahli semiotika Prancis yang berperan penting dalam pengembangan teori tanda dan makna. Semiotika oleh Barthes disebut sebagai semiologi, pada dasarnya merupakan studi tentang bagaimana manusia (*humanity*) memanfaatkan sesuatu (*things*) dalam proses komunikasi menurut Sobur (2013) didalam Wicaksono, A et al., (2021). Menurut Barthes, semiologi mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal (*things*), dimana memaknai tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstruksi struktur dari tanda.

2.1.3.2 Denotasi

Berdasarkan peta tanda Roland Barthes, dapat dilihat bahwa denotasi terdiri dari elemen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Namun, Barthes menjelaskan bahwa tanda pada tingkat denotasi juga berfungsi sebagai penanda pada tingkat konotasi. Artinya, tanda denotasi menjadi dasar material yang membentuk tanda konotasi. Menurut Barthes, pada tingkat denotasi, bahasa menyajikan konvensi atau kode.

Sosial yang bersifat eksplisit, dimana makna tanda langsung muncul berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda menurut Sobur (2006) didalam Wibisono et al., (2021). Barthes menekankan pentingnya memahami hubungan antara denotasi dan konotasi sebagai dua tataran yang saling terkait. Tanda konotasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa keberadaan tanda denotasi sebagai fondasinya.

Dengan demikian, meskipun denotasi sering dianggap sebagai makna dasar, Barthes mengingatkan bahwa ia tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh ideologis. Denotasi dapat menjadi fondasi untuk membangun narasi atau mitos yang lebih besar pada tataran konotasi menurut Sobur (2006) didalam Wibisono et al., (2021).

Dalam konteks tertentu, makna literal ini bahkan dapat dimanipulasi untuk menciptakan persepsi yang sesuai dengan kepentingan tertentu, termasuk dalam ranah politik, budaya, atau ekonomi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memahami denotasi bukan hanya sebagai makna literal, tetapi juga sebagai bagian dari proses komunikasi yang lebih besar, dimana makna terus berkembang melalui interpretasi dan interaksi dengan konteks sosial menurut Sobur (2006) dalam Wibisono et al., (2021)

2.1.3.3 Konotasi

Sistem tataran kedua ini, yang disebut Barthes sebagai konotasi, memainkan peran penting dalam pembentukan mitos budaya. Dalam karyanya *Mythologies*, Barthes secara tegas membedakan konotasi dari denotasi. Denotasi hanya menangkap makna dasar yang literal, sedangkan konotasi mengungkap makna tambahan yang sering kali terkait dengan ideologi atau mitos tertentu yang berlaku dalam masyarakat. Dengan cara ini, Barthes menunjukkan bahwa tanda tidak pernah netral, melainkan selalu sarat dengan makna yang lebih dalam yang mencerminkan struktur sosial dan budaya menurut Sobur (2004) didalam Anwar (2022). Dalam perspektif Barthes, konotasi memiliki kaitan erat dengan operasi ideologi, yang sering disebut sebagai mitos. Mitos ini berperan penting dalam mengungkapkan serta memberikan legitimasi terhadap nilai-nilai dominan yang

berkembang dan diterima dalam suatu periode tertentu. Dengan kata lain, mitos tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan makna tambahan, tetapi juga alat untuk memperkuat dan membenarkan norma, budaya, dan ideologi yang mendominasi masyarakat pada waktu tertentu menurut Budiman (2001) didalam Sobur (2006:71) didalam Wibisono et al, (2021).

Dalam konsep Barthes, tanda konotasi tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mencakup kedua elemen tanda denotasi yang mendasari keberadaannya. Inilah kontribusi signifikan dari Barthes dalam menyempurnakan semiologi Saussure, yang hanya berhenti pada penandaan dalam ranah denotatif menurut Sobur (2004) didalam Anwar (2022).

2.1.3.4 Mitos

Mitos, dalam konteks budaya, adalah cara suatu masyarakat menjelaskan atau memahami berbagai aspek realitas dan fenomena alam yang ada di sekitarnya. Menurut Wibowo, (2013) didalam Nurdin (2023), konsep mitos dalam pandangan Roland Barthes berbeda dari pengertian tradisional yang merujuk pada cerita-cerita mitologi kuno atau legenda. Dalam kerangka Barthes, mitos bukanlah kisah yang bersifat fantasi, melainkan suatu ideologi. Mitos di sini merujuk pada gagasan atau pemikiran yang terus-menerus diproduksi dan direproduksi oleh masyarakat melalui tanda-tanda tertentu dalam budaya mereka.

Menurut Roland Barthes, mitos beroperasi pada sistem tanda tingkat kedua, dimana proses penandaan melampaui tingkat dasar tanda, penanda, dan petanda. Setelah hubungan tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*) terbentuk pada tataran pertama, tanda tersebut berubah menjadi

penanda baru yang berfungsi dalam sistem tingkat kedua. Pada sistem ini, penanda baru tersebut memperoleh petanda tambahan yang kemudian membentuk tanda baru dengan makna yang lebih kompleks.

Mitos merupakan sistem pemaknaan yang dibangun di atas tataran pertama dan kedua, dimana tanda diberi makna ideologis tertentu untuk mendukung nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Barthes menyebut mitos sebagai "sistem semiologis tataran kedua," karena Barthes menggunakan tanda dari tataran pertama sebagai bentuk (penanda baru) untuk menciptakan makna baru yang sesuai dengan ideologi tertentu menurut Sobur (2004) didalam Anwar (2022).

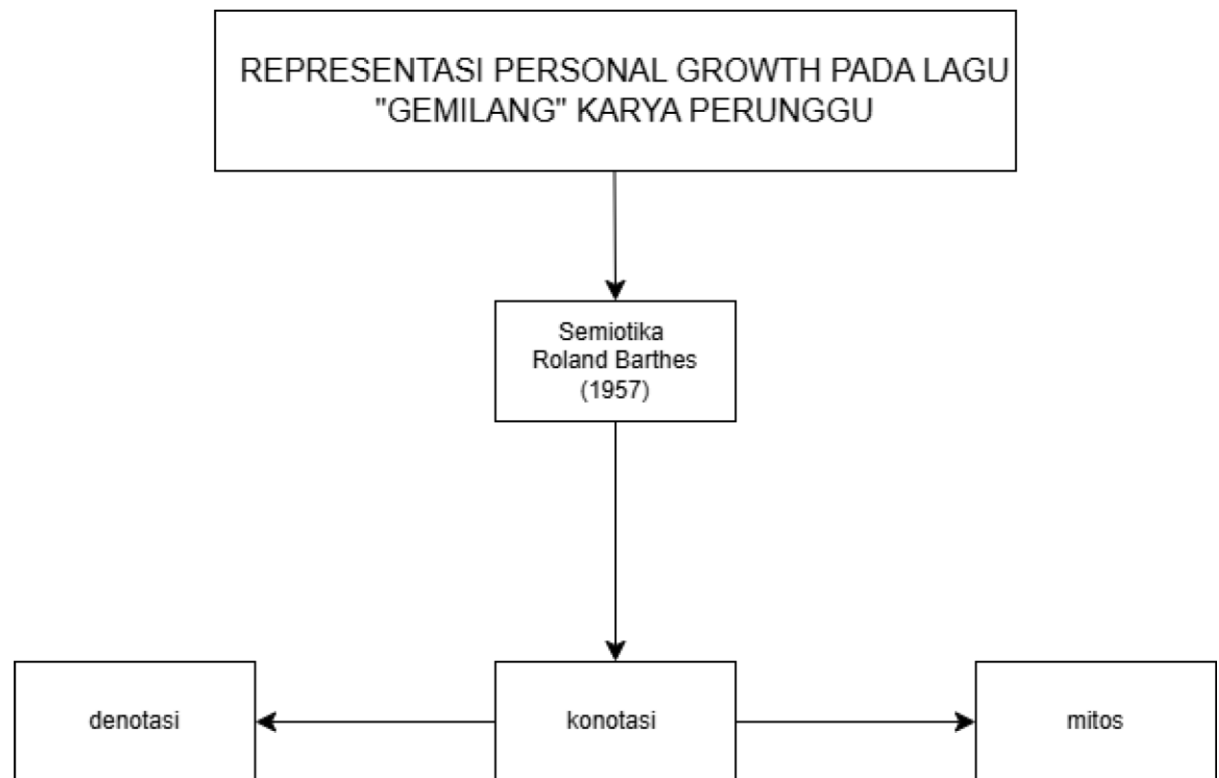
Pada sistem semiotika Barthes, mitos memiliki pola tiga dimensi yang serupa dengan sistem tanda dasar, yaitu penanda, petanda, dan tanda. Namun, dalam mitos, sistem ini beroperasi pada tataran kedua. Artinya, mitos dibentuk dari rangkaian semiologis yang sudah ada pada tataran pertama, yaitu tanda-tanda yang sebelumnya memiliki makna denotatif menurut Sobur (2004) didalam Anwar (2022).

Mitos kemudian mengambil tanda ini dan memberikannya makna tambahan yang bersifat konotasi, yang sering kali mencerminkan ideologi tertentu. Barthes menekankan bahwa mitos adalah sistem semiologis tataran kedua, yang sifatnya kompleks dan unik karena menggunakan struktur tanda yang telah eksis untuk membangun lapisan makna baru menurut Sobur (2004) didalam Anwar (2022).

2.2 Kerangka Pemikiran

Secara umum, kerangka pemikiran merupakan alur berpikir sistematis yang digunakan peneliti sebagai pedoman dalam pelaksanaan riset. Kerangka pemikiran ini disusun berdasarkan landasan teoritis yang berfungsi untuk memberikan arahan dalam menjawab pendekatan pemecahan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti memerlukan kerangka pemikiran yang selaras dengan fenomena penelitian, memiliki keterkaitan konseptual yang jelas, serta mampu membantu peneliti dalam memahami, menguraikan, dan menjelaskan perspektif yang menjadi fokus dalam penelitian yang akan dilakukan.

Teori semiotika roland barthes menjelaskan representasi bukan sekedar cerminan realitas melainkan bagaimana realita itu dikonstruksi , dipilih dan dikemas melalui tanda tanda untuk menyampaikan makna tertentu. Lagu adalah alat representasi yang kuat karena memanipulasi tanda verbal dan auditoris melalui denotasi, konotasi dan mitos sehingga lagu mampu mengkontruksi gagasan abstrak seperti cinta, trauma, kritik sosial hingga *personal growth* menjadi sebuah karya yang hidup.



Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran